

BAB I

PENDAHULUAN

Masyarakat dunia pada umumnya masih dibayangi oleh sistem patriarki, demikian juga di Indonesia. Struktur masyarakat umumnya masih bersifat patriarki dan lembaga utama dari sistem ini adalah keluarga. Sistem patriarki merupakan struktur yang mengabsahkan bentuk struktur kekuasaan dimana laki-laki mendominasi perempuan. Dominasi ini terjadi karena posisi ekonomi wanita lebih lemah dari laki-laki.

Dengan kemajuan teknologi dan budaya telah banyak mendukung kemajuan bangsa dan masyarakat dunia maupun di Indonesia khususnya dalam bidang karir, yang menuntut semua golongan untuk ikut berperan dalam semua aspek kehidupan, baik di rumah tangga maupun lembaga pemerintahan. Sejak dikeluarkannya Undang-Undang Republik Indonesia No.7 Tahun 1984 tentang kebebasan manusia untuk memiliki hak dan martabat tanpa perbedaan jenis kelamin (Ihromi dkk, 2000). Oleh karena itu, wanita akan diperbolehkan bekerja di luar rumah, malah banyak wanita yang ikut andil dalam bidang politik, pegawai negeri sipil, dosen, dan bahkan Indonesia pernah dipimpin oleh seorang wanita juga. Jadi kaum wanita sekarang ini bukan lagi warga kelas dua, namun kaum wanita sudah memiliki kedudukan yang sama sebagai warga Negara dan masyarakat yang memiliki hak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Uraian di atas menunjukkan bahwa, kedudukan laki-laki dan wanita memiliki kesetaraan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, merupakan suatu kewajaran kiranya gerakan aktivis wanita meminta berbagai kalangan bahkan pemerintah untuk menyetarakan kedudukannya. Hal ini terlihat sebagai suatu harapan yang seolah-olah ironis, jika dibandingkan dengan kondisi kekinian yang ada, bukannya tidak mendukung, justru dibanding dengan

bermacam situasi dan realitas permasalahan wanita di Indonesia yang ada pada masyarakat, rasanya gerakan aktivis wanita masih mendapat banyak tantangan yang berat. Selain kondisi kultur masyarakat yang masih didominasi garis patrilineal atau garis dari jalur laki-laki yang melihat berbagai permasalahan dari sisi pandang laki-laki. Faktor pendidikan masyarakat yang masih rendah juga sangat berpengaruh dalam persoalan ini, sehingga wanita selalu diimajinasikan sebagai orang belakang, dimana wanita sering diidentikkan dengan bahasa 3R (dapur, kasur, dan sumur).

Berdasarkan keyakinan masyarakat Bugis di Kecamatan Lamuru, jika laki-laki yang sering berada di dapur, maka laki-laki tersebut diberikan julukan dalam bahasa Bugis yakni, “*orowane mattappi saji*” yang artinya laki-laki kikir atau perhitungan, segala keperluan rumah tangga termasuk keperluan dapur semua berada atas kendalinya, artinya istri tidak diberikan kepercayaan terhadap pendapatan suami yang seharusnya untuk keperluan rumah tangga khususnya keperluan dapur adalah tugas istri, namun dalam hal ini istri hanya sebagai pengelola dan yang mengatur keuangan adalah suami. Dan lebih ironis lagi yang pernah kita dengar bahwa wanita itu hanya sebagai alas kaki di siang hari dan sebagai alas tidur di malam hari. Ada bermacam norma pengekan sebagai batasan di masyarakat yang jarang menempatkan kaum wanita sebagai penentu sebuah keputusan penting, wanita harus tunduk dalam sebuah budaya yang sangat patriarki, sehingga wanita itu sering dianggap rendah oleh kaum laki-laki.

Otoritas suami dalam rumah tangga sering kali terapkan secara berlebihan, peran sebagai seorang suami yang memiliki kewajiban mencari nafkah membuat laki-laki menjadi berkuasa dari segi ekonomi. Sementara istri yang dianggap sebagai tanggungan suami harus selalu patuh dan seolah-olah bergantung hidup pada suami. Padahal kenyataannya selain mengurus rumah tangga, istri pun harus selalu melayani suami. Bila suami melakukan suatu

kesalahan, hal itu dianggap wajar dan biasa-biasa saja. Sementara bila istri yang berbuat kesalahan baik disengaja atau tidak maka suami akan bertindak menghakimi.

Lemahnya kewenangan kaum wanita dalam keluarga semakin memperkuat asumsi kaum laki-laki yang mengatakan bahwa wanita itu berada pada posisi bawah dalam arti kewenangan kaum wanita cenderung dalam genggamannya kaum laki-laki. Oleh karena itu, banyak terdapat wanita yang memiliki pendidikan rendah, disebabkan karena banyak orang tua yang takut untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, dimana pandangan masyarakat suku Bugis jaman dulu dan bahkan sampai sekarang pandangan tersebut masih ada, bahwa sekolah tinggi-tinggi pada akhirnya mereka hanya menjadi ibu rumah tangga yang akan tunduk dan taat terhadap perintah suami.

Akan tetapi pada kenyataannya, wanita itu tidak bisa dianggap rendah oleh kaum laki-laki, yang hanya bisa berada di sektor domestik, karena banyak pekerjaan laki-laki yang bisa dikerjakan oleh kaum wanita dan sebaliknya banyak pekerjaan kaum wanita yang tidak bisa dikerjakan oleh kaum laki-laki seperti mengurus anak, mengelolah rumah tangga dan sebagainya.

Berdasarkan hal di atas, jika dilihat dari sudut pandang agama khususnya agama Islam, maka hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW yang disebutkan bahwa orang tua perempuan mendapat porsi penghormatan yang lebih tinggi dibanding orang tua laki-laki sebagaimana sabda Rasulullah yang artinya:

“Siapakah orang yang paling berhak untuk aku hormati dengan baik?” beliau menjawab, “Ibumu.” Ia bertanya, “Lalu siapa?” beliau menjawab, “Ibumu.” Ia bertanya lagi, “Kemudian siapa?” Nabi menjawab, “Ibumu.” Ia bertanya lagi, “Lalu siapa?” Nabi menjawab, “ayahmu.” (HR. Al-Bukhari-Muslim).

Hadis di atas secara tegas menjelaskan bahwa, bagi seorang anak, ibu berhak mendapat penghormatan tiga kali lebih tinggi darinya dibandingkan ayahnya. Ini adalah salah satu bukti bahwa Islam sangat menghormati kaum wanita, terutama seorang ibu. Bahkan, menurut salah satu hadis Nabi yang lain, surga berada di bawah telapak kaki seorang ibu, dengan demikian jelas bahwa wanita mempunyai kedudukan. Walaupun demikian, banyak kasus yang merendahkan kaum wanita, seperti pelecehan seksual, dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Ketua Umum Kongres Wanita Indonesia (Kowani) bahwa, kekerasan berbasis gender menjadi masalah serius bagi kaum wanita, dimana wanita seringkali menjadi obyek dan dilemahkan. Dan menurut Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2016, dari kasus kekerasan terhadap wanita, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) menempati urutan pertama dengan jumlah 11.207 kasus, yang terbagi atas 60% atau 6.725 kasus berupa kekerasan terhadap istri, 24% atau 2.734 kasus kekerasan dalam pacaran, dan 8% atau 930 kasus terhadap anak perempuan, yakni terdiri atas kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikis dan ekonomi. Disamping itu pula pada tahun 2016 di Bekasi, polisi telah mengamankan seorang wanita dari lokasi bom Bekasi yang dijadikan korban sebagai calon pelaku bom bunuh diri di Bekasi (Komnas Perempuan, 2016). Kasus tersebut sering terdengar ditelinga kita, sudah berapa banyak perempuan menjadi korban pemerkosaan, yang lebih banyak lagi, istri tinggal di rumah merawat anak, suami dengan seenaknya pulang malam pergi pagi, untung baik jika pulang membawa nafkah justru membawa amarah.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat adanya sebuah ketidakadilan dalam kehidupan rumah tangga antara suami dan istri, karena adanya budaya patriarki yang selalu memihak kepada kaum laki-laki, dimana hanya kaum laki-laki yang ingin selalu dituruti keinginannya,

sementara kaum wanita dikategorikan sebagai orang yang terbelakang. Sehingga banyak dilihat kaum perempuan dari pagi, siang, dan malam harus melayani suaminya lahir dan batin bahkan ditambah dengan beban mengurus anak. Tapi apabila seorang istri mempunyai pangkat, kedudukan atau pekerjaan, apalagi penghasilan istri lebih besar dibandingkan dengan penghasilan suami, maka perempuan tersebut sangat dihormati oleh suami, bahkan pendapat dan perintah istri disegani, sehingga pekerjaan rumah diselesaikan secara bersama dan tidak akan terdengar lagi suami mengatakan kepada istrinya bahwa perempuan hanya bisa menerima uang ketika suami gajian.

Dengan berubahnya peran wanita tersebut, yang pada awalnya menimbulkan dugaan hanya perubahan pola relasi dalam rumah tangga. Peran wanita sebagai wanita pekerja yang memiliki penghasilan sehingga membantu peran laki-laki yang posisinya sebagai penghasil kebutuhan financial keluarga, diduga membawa perubahan pada peran laki-laki dalam keluarga. laki-laki yang istrinya pekerja akan terlihat lebih banyak terlibat dalam melakukan tugas-tugas rumah tangga dan pembagian kekuasaan dalam rumah tangga pun cenderung lebih egaliter.

Kecamatan Lamuru merupakan lokasi dimana terdapat cukup banyak wanita yang bekerja di luar rumah bahkan ada yang berpenghasilan lebih besar dibanding dengan penghasilan suami. Diantara mereka ada yang berprofesi sebagai guru, bidan, perawat, kepala desa, pegawai bank. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa wanita yang memiliki pekerjaan di luar rumah selain pekerjaan rumah tangga tersebut di Kecamatan Lamuru, tidak sedikit dari mereka yang memiliki suami yang pekerja juga dan bahkan ada yang bekerja di bidang yang sama. Dengan pendidikan dan karir yang wanita miliki di Kecamatan lamuru tersebut, maka suami akan lebih menghormati dan menghargai istri mereka, disamping itu dalam hal tugas-tugas rumah tangga, serta pengambilan keputusan cenderung dilakukan secara bersama dan begitupula dalam hal

pembagian peran. Dan masyarakat akan menganggap wanita tersebut adalah wanita yang terhormat dan sangat dipandang dalam masyarakat. Disamping itu pula dalam sebuah acara, apabila wanita yang dianggap terpandang hadir dalam acara tersebut, maka wanita tersebut akan ditempatkan pada tempat yang istimewa dari tamu-tamu yang lainnya, baik dari segi jamuan maupun tempat mereka duduk.

Berdasarkan uraian di atas, tidak dapat dipungkiri pula bahwa masih terdapat ketidakadilan dalam kehidupan rumah tangga antara suami dan istri, karena adanya budaya patriarki yang selalu memihak dan masih melekat kepada kaum laki-laki, dimana hanya kaum laki-laki yang ingin selalu dituruti keinginannya, sementara kaum wanita dikategorikan sebagai orang yang terbelakang. Masih berlaku anggapan yang mengatakan bahwa laki-laki atau suami itu tugasnya mencari nafkah diluar rumah, selebihnya tugas-tugas dalam rumah tangga adalah kewajiban istri. Disamping itu, bagi wanita yang tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan yang tugasnya hanya dirumah tangga saja, maka segala kewenangan dan keputusan ada ditangan suami.

Dari uraian di atas, berdasarkan pandangan gender terhadap keluarga di Kecamatan Lamuru bahwa, apabila wanita tidak memiliki pekerjaan atau tidak berpenghasilan maka segala keputusan berada pada suami, sedangkan wanita yang memiliki karir maka pengambilan keputusan setara dengan suami, karena diambil secara bersama, jadi budaya patriarki yang ada di Kecamatan Lamuru bisa saja bergeser apabila wanita atau istri memiliki karir.

Berdasarkan pernyataan di atas sangat bertolak belakang dengan asumsi masyarakat yang mengatakan bahwa wanita hanya bisa berada di sektor domestik dimana selalu mengikuti perintah suami. Oleh karena itu peneliti tertarik mengangkat judul “Kewenangan Wanita Karir dalam Membina Keluarga di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang terdapat di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan dan akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kewenangan wanita karir dalam membina keluarga di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone?
2. Bagaimana pandangan suami terhadap istri yang berkarir di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone?
3. Bagaimana dampak wanita karir dalam kehidupan keluarga di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana kewenangan wanita karir dalam membina keluarga di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone
2. Untuk menganalisis bagaimana pandangan suami terhadap istri yang berkarir di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone
3. Untuk menganalisis bagaimana dampak wanita karir dalam keluarga di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat dikemukakan antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan serta dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk peneliti-peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian khususnya dalam dunia akademisnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini sekiranya bisa menjadi bahan referensi sederhana bagi pihak-pihak terkait, agar masyarakat tidak takut menyekolahkan anaknya dijenjang yang lebih tinggi, terlebih bagi suami supaya bisa lebih menghargai istrinya, memberi kesempatan serta kewenangan pada istri dalam menentukan sebuah keputusan dan sebaliknya istri yang mempunyai karir bisa menghormati suaminya, agar tidak terjadi kesenjangan sosial dalam kehidupan rumah tangga guna terciptanya keluarga yang harmonis.

